

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

2.1 Kalimat

2.1.1 Pengertian kalimat

Kalimat dalam kajian linguistik dipandang sebagai unit fundamental dalam komunikasi dan pembentuk wacana yang utuh. Hasan alwi dkk. mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil, baik dalam wujud lisan maupun tulisan, yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam konteks ini, kalimat merupakan satuan dasar wacana yang berarti sebuah wacana hanya dapat terbentuk apabila terdapat rangkaian kalimat yang disusun berdasarkan kaidah kewacanaan yang tepat. Senada dengan hal tersebut, Muchlis menegaskan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran secara utuh ditinjau dari aspek ketatabahasaan.

Kridalaksana juga memberikan batasan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Kalimat juga dipandang sebagai konstruksi gramatikal yang ditata menurut pola tertentu sehingga mampu berdiri sendiri sebagai satu kesatuan kognitif. Berdasarkan berbagai pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat bukan sekadar susunan kata-kata yang teratur, melainkan satuan gramatikal yang memiliki kemandirian secara relatif dan mengandung makna yang tuntas. Kalimat ditandai dengan adanya jeda panjang serta intonasi final yang menunjukkan kesatuan pengungkapan ide. Oleh karena itu, kalimat memegang peranan sentral dalam komunikasi efektif karena mengandung fungsi struktural dan semantis yang menghubungkan berbagai unsur bahasa ke dalam sebuah informasi yang terstruktur (Kridalaksana, 2008).

2.1.2 Jenis-jenis Kalimat

Jenis-jenis kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur bentuk dan tujuan komunikatifnya. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal yang hanya memiliki satu preposisi atau kata depan beserta satu predikat tunggal, seperti *Mereka makan nasi*, dan kalimat majemuk yang mencakup dua klausa atau lebih dengan predikat terpisah yang tidak tergabung. Kalimat majemuk setara terjadi ketika klausa-klausa disambung secara paralel

menggunakan konjungsi *seperti, dan, tetapi, dan atau*. Misalnya *Saya belajar dan adik saya bermain*. Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat melibatkan hubungan hierarkis di mana satu klausa utama didampingi klausa bawahan sebagai penjelas, ditandai konjungsi seperti *sebelum, meskipun, atau karena*, seperti pada kalimat *Saya belajar sebelum adik saya bermain* (Alwi et al., 2010).

Berdasarkan fungsi maknanya, kalimat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan fakta, interogatif untuk mengajukan pertanyaan, dan imperatif untuk memberikan perintah. Selain itu, terdapat kalimat eklamatif yang menyatakan kekaguman melalui penggunaan elemen seperti *alangkah* atau *bukan main*, serta kalimat emfatik yang berfungsi memberikan penekanan pada pernyataan tertentu. Klasifikasi tersebut menjadi landasan bagi pembagian kategori yang lebih spesifik. Kalimat verbal yang memiliki predikat berupa verba, terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif digunakan untuk menonjolkan peran pelaku, sedangkan kalimat pasif lebih memfokuskan pada sasaran aksi. Selain itu, keberadaan kalimat nominal yang predikatnya berbentuk nomina atau frasa nominal turut melengkapi keragaman jenis struktur kalimat secara menyeluruh (Muslich, 2010).

a. Kalimat Verbal

Kalimat verbal merupakan jenis kalimat yang predikatnya diisi oleh verba atau frasa verbal sehingga menunjukkan adanya aksi, proses, atau kejadian yang dilakukan atau dialami subjek. Verba dalam kalimat ini bervariasi mulai dari verba tak transitif yang tidak memerlukan objek, verba semitransitif yang seolah-olah memerlukan objek padahal tidak, hingga verba transitif yang wajib diikuti objek—baik ekatransitif (satu objek) maupun dwitransitif (dua objek). Klasifikasi ini memengaruhi pola kalimat secara keseluruhan, di mana kalimat tak transitif tidak memiliki objek, kalimat ekatransitif memiliki satu objek, dan kalimat dwitransitif dilengkapi dua objek.

Pembagian kalimat verbal lebih lanjut didasarkan pada orientasi aksi, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif menempatkan subjek sebagai pelaku utama, sedangkan kalimat pasif memfokuskan subjek sebagai penerima aksi dengan ciri khas awalan *di-*, *ter-*, atau *ke-an* pada predikatnya. Variasi verba ini memberikan fleksibilitas dalam membentuk struktur kalimat yang sesuai konteks komunikatif (Alwi et al., 2010).

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif ditandai oleh subjek yang merupakan pelaku utama atas perbuatan yang dinyatakan pada predikatnya. Merujuk pada pemikiran Dendy Sugono, struktur ini hanya ditemukan dalam konstruksi yang memiliki predikat berupa verba perbuatan. Dengan kata lain, eksistensi kalimat aktif sepenuhnya bergantung pada kehadiran verba aktif dalam predikat tersebut. Oleh sebab itu, klasifikasi ini secara khusus menitikberatkan hubungan antara subjek sebagai aktor dan tindakan nyata yang dilakukannya (Sugono, 2009).

Ciri utama kalimat aktif terletak pada posisi subjek sebagai agen perubahan dan bentuk predikat yang umumnya berawalan *meng-*, *ber-*, atau verba dasar tanpa afiks pasif seperti *makan*. Penggunaan imbuhan menandakan dinamika aksi yang langsung dilakukan subjek, menciptakan pola S-P-O, S-P-K, atau S-P yang ringkas dan efektif. Hal ini membedakannya secara tegas dari kalimat pasif, di mana fokus bergeser ke penerima aksi. Contoh kalimat aktif dapat diamati pada pola berikut: *Para murid mengulang pelajaran Bahasa Indonesia di ruang kelas*, di mana *para murid* sebagai subjek transitif melakukan aksi terhadap *pelajaran Bahasa Indonesia*. Kalimat intransitif seperti *Sugik berlatih lari setiap pagi di stadion*, *Mereka berenang di kolam renang kota*, dan *Bayi tertawa riang sambil berguling* menunjukkan aksi subjek tanpa objek wajib. Keberagaman bentuknya membuat kalimat aktif terasa efektif untuk berbagai kebutuhan berbahasa (Saidi, 2025).

2. Kalimat Pasif

Perbedaan utama antara kalimat aktif dan pasif terletak pada peran verba predikat, posisi subjek-objek, serta bentuk imbuhan verba itu sendiri. Kalimat aktif umumnya mengikuti pola S-P-O dengan verba berawalan *meng-*, di mana subjek menjadi pelaku utama. Contohnya meliputi *Sugik mengangkat sekretaris baru*, *Ibu membuka pameran*, dan *Mereka memperbaiki mobil*, yang semuanya menunjukkan subjek secara langsung melakukan tindakan terhadap objek. Untuk mengubahnya menjadi pasif, terapkan tiga langkah sederhana, yaitu tukar posisi subjek dan objek, ganti awalan *meng-* menjadi *di-*, serta tambahkan *oleh* sebelum pelaku jika diperlukan. Hasilnya, *Sekretaris baru diangkat (oleh) Sugik* atau *Pameran dibuka (oleh) Ibu*. Namun, tidak semua verba mengikuti pola seragam; verba dwitransitif seperti *memberi* menghasilkan *Saya diberi cincin oleh dia*, sementara verba psikologis seperti *ingin* sering menimbulkan ketidakcocokan, seperti *Sumiati ingin dicium Sugik?* karena makna *ingin* melekat pada pelaku, bukan objek.

Pada kasus pronomina (*saya, kami, dia, mereka*), transformasi pasif menggunakan pola OSP tanpa *oleh*, hapus awalan *meng-*, serta rapatkan subjek dengan predikat. Misalnya, *Saya akan menjemput Pak Camat* berubah menjadi *Pak Camat akan saya jemput*, dan *Kami tidak memaksa orang itu* menjadi *Orang itu tidak kami paksa*. Kata bantu seperti *akan* atau *tidak* diletakkan sebelum subjek baru. Selain *di-*, imbuhan *ter-* menandakan ketidaksengajaan atau keadaan alamiah, bukan tindakan disengaja. *Penumpang dilempar* menyiratkan pelaku sadar, sedangkan *Penumpang terlempar* menunjukkan kecelakaan atau terjadi tanpa kesadaran pelaku. Demikian pula, *Gunung Argopuro terletak di Jawa* atau *Matahari terbit di ufuk timur setiap hari* menggambarkan kondisi tanpa pelaku manusia (Muslich, 2010).

3. Kalimat Nominal

Menurut Kridalaksana dalam bukunya berjudul *Kamus Linguistik* disebutkan bahwa nominal merujuk pada kata yang berfungsi sebagai nomina tanpa memenuhi semua ciri formal nomina, sebagai mana terlihat pada kata *berlari* pada kalimat *berlari itu sehat* (Kridalaksana, 2008). Konsep nominal ini menjadi dasar pembentukan kalimat berpredikat nominal dalam bahasa Indonesia. Kalimat berpredikat nominal dalam bahasa Indonesia memiliki predikat yang berbentuk nomina, termasuk pronomina, atau frasa nominal. Struktur ini memerlukan pemenuhan syarat subjek-predikat agar dua frasa nominal yang berdampingan membentuk kalimat lengkap; tanpa syarat tersebut, hanya menjadi frasa biasa. Contohnya seperti *Buku cetakan Sidoarjo itu* merupakan frasa karena *cetakan Sidoarjo itu* berfungsi sebagai pembatas, sedangkan *Buku itu cetakan Sidoarjo* membentuk kalimat dengan *cetakan Sidoarjo* sebagai predikat.

Jenis kalimat ini sering disebut kalimat persamaan atau ekuatif, di mana subjek dan predikat sama-sama kategori nominal dengan acuan identik. Partikel fokus *-lah* dapat membalik fungsi: frasa nominal pertama menjadi predikat, sementara yang kedua menjadi subjek. Contohnya *Dia guru saya* (subjek; *dia*) berubah menjadi *Dialah guru saya* (predikat: *dialah*); serupa dengan *Orang itu pencurinya* dan *Orang itulah pencurinya*. Kata penghubung *adalah* sering digunakan untuk memisahkan subjek panjang dari predikat, terutama jika salah satu atau keduanya kompleks sehingga berfungsi sebagai pemisah struktural. Saat diselipkan *adalah* menjadi predikat, dan nomina/frasa berikutnya sebagai pelengkap. Dalam penggunaan harian, *adalah* dapat diganti *ialah* atau *merupakan*, meskipun *ialah* tidak boleh memulai kalimat, seperti pada kalimat *Adalah masalah biasa pemberhentian seorang karyawan itu sah-*

sah saja, tetapi *ialah masalah biasa pemberhentian seorang karyawan itu* menjadi tidak gramatikal.

Contoh lain kalimat dengan kata penghubung meliputi *Pemberhentian seorang karyawan adalah masalah biasa, ini adalah masalah keluarga mereka sendiri, Pernyataan Menteri Luar Negeri itu adalah pernyataan untuk konsumsi luar*. Struktur ini memperkaya variasi kalimat nominal dalam wacana formal dan sehari-hari (Alwi et al., 2010).

2.2 Fungsi Sintaksis Kalimat

Kalimat merupakan rangkaian kata yang mengungkap gagasan lengkap dan utuh, menjadi fondasi komunikasi efektif dalam bahasa Indonesia. Sebagai kesatuan terkecil yang gramatikal, kalimat menyatukan unsur-unsur melalui ikatan yang saling terikat erat satu sama lain melalui hubungan yang membentuk satu kesatuan utuh dan terstruktur. Hubungan ini bersifat sintaksis, yaitu menyangkut susunan serta peran masing-masing elemen dalam rangkaian kalimat. Unsur pokoknya mencakup predikat sebagai inti, diikuti subjek, objek, pelengkap, serta keterangan, meski tidak selalu lengkap dalam satu kalimat. Susunan ini bervariasi, seperti hanya subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-keterangan (S-P-O-K) atau subjek-predikat-pelengkap-keterangan (S-P-Pel-K). Untuk mengidentifikasi fungsi sintaksis, perlu dikenali ciri khas masing-masing unsur. Pembahasan berikut fokus pada subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan secara berurutan (Putrayasa, 2014).

a. Fungsi Subjek

Subjek menempati posisi krusial sebagai unsur inti kalimat bahasa Indonesia, berdampingan erat dengan predikat untuk membentuk kerangka gramatikal yang kokoh. Penguasaan ciri-ciri subjek memungkinkan pembentuk kalimat menjaga keseimbangan struktur sehingga ujaran tetap gramatikal dan mudah dipahami. Cara sederhana mengenali subjek ialah dengan mengajukan pertanyaan *siapa* untuk pelaku manusia atau *apa* untuk benda atau non-manusia yang terkait predikat. Misalnya, dalam *Sugik belajar*, tanya *siapa yang belajar?* jawabannya Sugik sebagai subjek; sedangkan *Perusahaan ini maju pesat* jawab *apa yang maju?* yaitu perusahaan itu. Teknik serupa berlaku di kalimat pasif seperti *Sugik dikawinkan*, yang mana pertanyaannya *siapa yang dikawinkan?* yaitu Sugik tetap sebagai subjek meski posisinya bergeser.

Posisi subjek biasanya mendahului predikat, pada kalimat pasif sering muncul di belakang, seperti surat resmi *Dibuktikan bahwa dia*

tak bersalah (subjek: bahwa dia tak bersalah). Kata penanda seperti *itu* membuat subjek jadi lebih jelas dan spesifik, sementara *bahwa* menandai anak kalimat sebagai subjek pada pasif atau nominal (*Bahwa masalah rumit telah dibayangkan*).

Subjek tak boleh didahului preposisi (di, dari, pada, kepada), karena jika didahului preposisi akan berubah menjadi keterangan, contoh yang salah seperti *Dari hasil percobaan membuktikan...* menjadi benar seperti *"Hasil percobaan membuktikan.."*. Bentuknya nomina/frasa nominal, verba/adjektiva mungkin disertai kata *itu* seperti contoh *Berenang itu sehat*. Keterangan pewatas yang memberi keterangan tambahan pada subjek tanpa mengubah fungsinya, misalnya *Mobil yang merah akan dijual* (Sugono, 2009).

b. Fungsi Predikat

Predikat adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Predikat merupakan bagian penting dalam kalimat yang tak boleh dihilangkan karena ia adalah inti yang menjelaskan apa yang dilakukan atau sedang dialami oleh subjek. Umumnya, predikat diisi oleh kata kerja, namun tidak menutup kemungkinan kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata depan, dan kata bilangan juga berperan sebagai predikat. Sebagai contoh, dalam kalimat *Siti berjalan pagi-pagi*, kata *berjalan* berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat lain, seperti *Ayah Adalah dokter* predikatnya adalah frasa nominal *adalah dokter*. Berikut contoh kalimat yang menggambarkan variasi predikat dalam suatu kalimat:

- a. *Mobil itu merah* predikat berupa kata sifat
- b. *Dia di kantor* predikat berupa frasa preposisional
- c. *Anak-anak dua belas orang* predikat berupa frasa numeralia
- d. *Mereka sedang berlatih* predikat berupa frasa verba

Predikat juga sering ditemani oleh unsur lain seperti subjek di sebelah kiri dan objek, pelengkap, atau keterangan di sebelah kanan. Pada beberapa kasus, pengenalan predikat bisa dibantu dengan melihat tanda khusus seperti partikel *-lah* pada predikat nominal atau pola intonasi kalimat. Dengan begitu, predikat bisa dipahami berfungsi sebagai penentu makna utama dalam kalimat dan menghubungkan subjek dengan unsur-unsur lain yang melengkapi makna suatu kalimat (Alwi et al., 2010).

c. Fungsi Objek

Pengenalan terhadap objek dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dengan mengamati jenis predikat yang dipakai ataupun memperhatikan ciri khas objek itu sendiri. Kehadiran objek merupakan keharusan dalam kalimat aktif dengan verba transitif, yang biasanya ditandai dengan akhiran *-kan* atau *-i*, atau awalan *per-* pada verba tersebut. Objek dalam kalimat juga dapat dikenali lewat penggunaan kata Ganti seperti *-nya*, *-ku*, dan *-mu*. Menariknya, objek tersebut dapat berubah fungsi menjadi subjek ketika kalimat mengalami perubahan menjadi bentuk pasif. Sebagai contoh, kalimat *Guru memberikan tugas kepada murid* dapat berubah menjadi *Guru memberikannya kepada murid* dan dalam bentuk pasif menjadi *Tugas diberikan guru kepada murid*. Fenomena morfologis pada verba ini juga terlihat dalam kalimat seperti *Saya sangat menyayangi kamu* yang terasa kurang tepat jika diubah menjadi *Saya sangat sayangmu*, namun menjadi tepat pada kalimat *Saya sangat menyayangimu* (Muslich, 2010).

d. Fungsi Pelengkap

Objek dan pelengkap dalam Bahasa Indonesia sering kali membingungkan dan menyulitkan untuk diketahui antara objek atau pelengkap, keduanya memiliki kemiripan terutama dalam bentuk penampilan dan posisi dalam kalimat. Namun, di sisi lain keduanya juga memiliki fungsi yang berbeda dalam struktur kalimat. Objek biasanya muncul mengikuti verba transitif yang menuntut adanya penerima aksi, sedangkan pelengkap berperan melengkapi predikat yang tidak diikuti objek atau melengkapi arti kata kerja, kata sifat, atau klausa dalam kalimat.

Misalnya, dalam kalimat *Dia menjual barang elektronik di pasar* frasa *barang elektronik* berfungsi sebagai objek, sedangkan pada kalimat *Dia berdagang elektronik di pasar* frasa tersebut berfungsi sebagai pelengkap. Pelengkap bisa berupa nomina, frasa, atau klausa yang mana mengikuti kata kerja intransitif, kata sifat, maupun verba dwitransitif. Selain itu, pelengkap dan verba atau adjektiva yang mengikutinya membentuk satu kesatuan makna sehingga sulit dipisahkan, seperti dalam ungkapan *menyapu halaman*, *memasak nasi*, *mengangkat beban*, *melihat bintang*, *menghalau burung*, *mengecat tembok*, *memegang kendali*, dan *merasakan dingin* adalah bentuk kesatuan majemuk yang berperan sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Selain itu, ada juga ungkapan yang berfungsi seperti idiom,

contohnya *naik kelas, turun mesin, lepas tangan, keras kepala, dan angkat kaki* (Alwi et al., 2010).

e. Fungsi Keterangan

Fungsi keterangan adalah salah satu fungsi sintaksis yang paling fleksibel dan dapat berpindah-pindah posisi dalam suatu kalimat, baik di akhir, di tengah maupun di awal kalimat. Kehadirannya dalam suatu kalimat biasanya bersifat opsional alias jika diperlukan. Keterangan diisi oleh pelbagai jenis frasa seperti frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial, yang memberikan informasi tambahan tentang waktu, alat, cara, tempat, tujuan, atau sebab. Contohnya, dalam kalimat *Dia membersihkan meja di ruang tamu*, frasa *di ruang tamu* berfungsi sebagai keterangan tempat. Contoh lain, *dia membaca buku dengan penuh perhatian* yang menunjukkan keterangan cara melalui frasa *dengan penuh perhatian*. Keterangan pun juga dapat berbentuk klausa, contohnya pada kalimat *Dia menulis surat sebelum berangkat ke kantor* yang mana pada kalimat tersebut mengandung keterangan waktu dalam klausa *sebelum berangkat ke kantor* (Ramlan, 2005).

Selain itu, keterangan dapat berupa pelbagai jenis makna, seperti tempat, sebab, alat, cara, tujuan, sebab, dan waktu, yang mana biasanya diungkapkan dengan kata depan atau preposisi tertentu seperti *di, ke, dari, agar, dengan, untuk*, dll.. Contohnya, frasa *di pasar malam* menunjukkan keterangan tempat, *kemarin sore* untuk keterangan waktu, *dengan waktu* untuk alat, serta *agar lulus ujian* untuk tujuan. Kalimat yang memiliki keterangan lebih dari satu, unsur keterangan dapat muncul di tempat yang berbeda-beda. Contohnya, *besok pagi Sugik berangkat ke sekolah dengan sepeda motor*. Di sini, *besok pagi* adalah keterangan yang menunjukkan waktu, dan *dengan sepeda motor* adalah keterangan alat yang berada di akhir kalimat. Dengan demikian, fleksibilitas fungsi keterangan ini membuatnya menjadi unsur yang dapat memperkaya penjelasan dalam kalimat sehingga pembaca atau pendengar memperoleh informasi lebih lengkap tentang kejadian atau peristiwa yang dibicarakan (Saidi, 2025).

2.3 Peran Semantis

Peran semantis sebuah kalimat adalah bagaimana kalimat itu menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu atau lebih peserta dengan fungsi makna yang berbeda-beda. Peserta-peserta ini dinyatakan melalui nomina atau frasa nominal. Contohnya dalam kalimat

Sulastri memberi truk kepada ibunya, terdapat tiga peserta yaitu *Sulastri* sebagai pelaku, *truk* sebagai objek atau barang yang diberikan, dan *ibunya* sebagai penerima manfaat. Kalimat tersebut, subjek berfungsi sebagai pelaku yang melakukan tindakan, predikat sebagai perbuatan itu sendiri, objek sebagai sasaran dari perbuatan, serta pelengkap yang menunjukkan penerima manfaat dalam peristiwa itu. Penjelasan mengenai peserta dan fungsi semantis ini mengarahkan kita pada kajian lebih spesifik terhadap peran-peran utama dalam kalimat, yaitu pelaku, sasaran, atribut, dan keterangan yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya (Alwi et al., 2010).

a. Pelaku

Pelaku merujuk pada peserta dalam sebuah peristiwa yang melakukan tindakan yang diungkapkan oleh verba sebagai predikat. Secara umum, pelaku biasanya berupa manusia atau hewan. Namun, dalam beberapa kasus, benda juga dapat berdiri sebagai pelaku, terutama ketika benda tersebut dapat melakukan tindakan tertentu, misalnya pada kalimat *Sepeda motor tersebut berbelok ke kanan kemudian melaju cepat*. Peran pelaku menjadi peran semantis pokok yang melekat pada subjek dalam kalimat aktif, sekaligus menjadi pelengkap dalam kalimat pasif. Contoh pada kalimat *Anak perempuan itu sedang menulis surat*, *Anjing peliharaan saya sering berjemur di teras*, dan *Truk besar itu melintas di depan rumah kami dengan perlahan* (Arifin, 2020).

b. Sasaran

Sasaran adalah peserta yang menerima atau dikenai tindakan sebagaimana dinyatakan oleh verba sebagai predikat. Peran sasaran biasanya terealisasi sebagai objek atau pelengkap yang menunjukkan entitas tujuan tindakan. Kalimat seperti *Dia mengirim paket kepada ibunya* dan *Ibu mengambilkan adik air mineral* menjadi ilustrasi peran sasaran dalam kalimat, begitu juga *Mahasiswa itu sedang belajar bahasa inggris* dan *Kami mendengarkan pidato Presiden* yang menunjukkan peran sasaran sebagai penerima atau objek tindakan (Rustiati, 2020).

c. Atribut

Kalimat dengan predikat nominal, terdapat peran semantis *atribut* yang berfungsi sebagai elemen penjelas atau pelengkap yang memberikan informasi tambahan terkait identitas atau hubungan kepemilikan yang melekat pada subjek. Peran atribut ini menguatkan

pemahaman mengenai karakteristik atau status subjek melalui predikatnya. Sebagai contoh, pada kalimat *Guru itu adalah dosen universitas* dan *Pria itu merupakan ayah saya*, bagian predikat *dosen universitas* dan *ayah saya* berperan sebagai atribut yang menjelaskan subjek secara spesifik. Pemahaman mengenai peran atribut ini juga didukung oleh konsep tata bahasa kasus yang mengakui fungsi semantis tersebut sebagai bagian dari struktur hubungan antar unsur dalam kalimat (Indrawati et al., 2013).

d. Peran Semantis Keterangan

Keterangan dalam kajian sintaksis memegang peran penting karena menyediakan informasi tambahan yang menjelaskan berbagai aspek peristiwa dalam kalimat, seperti alat, tempat, waktu, asal, misalnya, tampak pada konstruksi yang menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan sarana tertentu, sedangkan keterangan tempat menandai lokasi terjadinya peristiwa. Keterangan waktu menginformasikan kapan peristiwa berlangsung, dan keterangan asal menjelaskan sumber atau bahan suatu objek sehingga keseluruhan unsur keterangan tersebut memperkaya konteks makna dan membantu pembaca memahami isi kalimat secara utuh (Angraini et al., 2024).

2.4 Teks Argumentasi

Analisis mengenai fungsi sintaksis dan peran semantis pelaku tidak dapat dipisahkan dari konteks wacana tempat struktur kalimat tersebut diproduksi. Dalam ranah akademik perguruan tinggi, salah satu genre wacana yang menjadi parameter utama dalam mengukur kemampuan bernalar dan keterampilan berbahasa mahasiswa adalah teks argumentasi. Sebagai sebuah produk komunikasi ilmiah, teks ini memerlukan ketepatan penguasaan gramatikal yang tinggi agar setiap gagasan yang dipaparkan dapat diterima secara logis oleh pembaca.

Keterkaitan antara struktur kalimat dan jenis teks ini sangat erat. Ketidakjelasan penataan fungsi sintaksis, seperti kekeliruan dalam memosisikan peran pelaku sebagai subjek aktif atau predikat pasif persona akan berdampak langsung pada penurunan kualitas penalaran di dalam teks. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai hakikat, karakteristik, dan struktur wacana argumentasi menjadi landasan teoretis yang sangat penting guna membedah bagaimana mahasiswa PBSI Umsura mengonstruksikan peran pelaku dalam tulisan mereka. Berdasarkan urgensi tersebut, uraian teoretis mengenai wacana ini dijabarkan pada bagian berikut.

a. Pengertian Teks Argumentasi

Teks argumentasi merupakan ragam teks yang bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, atau mengubah pandangan pembaca agar menyetujui gagasan yang diajukan oleh penulis melalui penalaran yang logis. Menurut Keraf (2007), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis (Keraf, 2007).

Kemampuan menulis argumentasi dalam ranah pendidikan tinggi menjadi indikator utama kedewasaan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanto, dkk (2021) yang menegaskan bahwa argumentasi ilmiah di dalam skripsi merupakan hasil penalaran mahasiswa yang bersifat struktural, efektif, sah, dan tidak bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, kejelasan hubungan antar unsur sintaksis dalam teks ini menjadi sangat krusial guna menghindari kerancuan logika berpikir, serta memastikan penguatan alasan pendukung dan bukti empiris dapat ditransmisikan secara akurat (Harjono & Wiryotinoyo, 2021).

b. Struktur dan Elemen Argumen Ilmiah

Sebuah wacana dapat dikategorikan sebagai argumentasi yang kuat apabila memiliki komponen penyusun yang lengkap. Secara umum, struktur teks argumentasi dibangun oleh tiga komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Bagian yang berisi penyampaian gagasan utama, tesis, atau sudut pandang penulis terhadap suatu fenomena yang sedang berkembang.

2. Tubuh Argumen

Bagian penalaran tempat penulis memaparkan sejumlah fakta, argumen logis, atau data statistik demi memperkuat pernyataan posisi yang telah disampaikan sebelumnya.

3. Kesimpulan

Bagian akhir yang berfungsi mempertegas kembali posisi awal penulis setelah melalui proses pembuktian pada tubuh argumen.

Untuk mengukur kualitas penalaran ilmiah di dalam struktur tersebut, Priyanto dkk. (2021) menjelaskan bahwa sebuah argumen

sekarang-kurangnya wajib ditopang oleh tiga elemen dasar model Stephen Toulmin yaitu sebagai berikut.

1. Pernyataan Posisi
Gagasan utama atau pandangan pokok yang diajukan penulis.
2. Data (*Grounds*)
Fakta objektif atau bukti lapangan yang dihadirkan untuk memperkuat pernyataan posisi.
3. Jaminan (*Warrants*)
Landasan teoretis atau pandangan pakar yang menghubungkan data dengan pernyataan posisi agar penalaran menjadi logis.

Dalam proses penyusunan struktur dan elemen tersebut, penguasaan kalimat menjadi penentu. Kejelasan peran pelaku dalam fungsi sintaksis, baik sebagai subjek aktif maupun predikat pasif persona, sangat memengaruhi ketepatan logika argumen mahasiswa. Kegagalan mahasiswa dalam memosisikan aktor pelaksana tindakan dalam kalimat dapat menyebabkan argumen yang dibangun menjadi lemah, tidak selaras, atau keluar dari topik penelitian.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempertegas posisi teoretis dan orisinalitas kajian, peneliti menelusuri sejumlah literatur yang memiliki korelasi dan kaitan dengan analisis gramatikal dan peran pelaku. Pertama, penelitian yang diteliti oleh Nensiliati dkk. (2025) yang memberikan fondasi mengenai potret kompetensi gramatikal mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Meskipun terdapat kesamaan pada subjek penelitian, studi tersebut lebih menitikberatkan pada pemetaan kesalahan bahasa secara umum, mulai dari aspek ortografi hingga pilihan kata. Sebaliknya, penelitian ini hadir dengan perspektif berbeda, yakni dengan melakukan penelaahan sistematis terhadap fungsi peran pelaku dalam kalimat tanpa berfokus pada label kesalahan semata.

Selanjutnya, tinjauan terhadap karya Masyra'atul Zaim (2020) memperlihatkan kedalaman analisis pada tataran sintaksis dan peran pelaku. Zaim secara spesifik membuktikan bahwa peran pelaku dapat menempati posisi predikat dalam konstruksi pasif. Namun, cakupan studi tersebut masih terbatas pada pola kalimat pasif. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni dengan melakukan pemetaan peran pelaku secara lebih komprehensif yang mencakup fungsi subjek (S), Predikat (P),

hingga Pelengkap (Pel) dalam pelbagai konfigurasi kalimat pada teks argumentasi.

Kajian mengenai peran semantis juga ditemukan dalam publikasi Feby Indriani Arifin (2020). Studi tersebut mengeksplorasi kategori dan peran semantis verba dalam teks berita pendidikan di media daring. Perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis; jika Arifin menitikberatkan pada perilaku verba (seperti proses atau aksi), penelitian ini justru memosisikan pelaku sebagai titik sentral analisis yang dikorelasikan langsung dengan fungsi sintaksis dalam genre teks argumentasi.

Terakhir, kontribusi Agus Wahyudin (2023) mengenai peran pelaku pada teks narasi faktual memberikan gambaran mengenai distribusi peran tematis pada kalimat intransitif dan pasif. Akan tetapi, terdapat celah penelitian yang belum tersentuh, yakni penggunaan kalimat aktif transitif yang dominan dalam wacana argumentatif. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menjangkau seluruh tipologi kalimat untuk melihat bagaimana mahasiswa mengonstruksi argumen mereka melalui peran pelaku tersebut. Berdasarkan tinjauan terhadap empat referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai peran pelaku telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terbatas pada teks jurnalistik atau konstruksi kalimat tertentu saja. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian gramatikal (fungsi dan peran) dengan teks argumentasi yang disusun oleh mahasiswa calon pendidik bahasa. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat struktur formal kalimat, tetapi juga bagaimana peran-peran pelaku tersebut bekerja secara fungsional dalam membangun sebuah argumen yang utuh. Sebagai ringkasan untuk mempermudah identifikasi posisi penelitian, berikut tabel penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Kesamaan	Perbedaan	Kebaruan
1.	Nensilianti <i>et al.</i> , <i>Kesalahan Gramatikal pada Karya Tulis Mahasiswa</i> (2025).	Objek penelitiannya sama-sama menggunakan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra	Fokus pada kesalahan gramatikal secara umum, baik itu ejaan, diksi,	Penelaah fungsi peran pelaku dalam kalimat secara sistematis, bukan pada kesalahannya

		Indonesia, fokusnya terbilang sama karena sama-sama gramatikal.	maupun struktur.	
2.	M. Zaim (2020), <i>Peran Pelaku Sebagai Predikat dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia</i> .	Kedua penelitian sama-sama menggunakan kajian gramatikal sebagai landasan utama.	Fokus pada peran pelaku yang berfungsi sebagai predikat secara spesifik, bukan mengkaji fungsi-fungsi peran pelaku secara lebih luas (S, Pel, atau P)	Pemetaan fungsi peran pelaku pada pelbagai fungsi sintaksis, baik itu Subjek, Predikat, maupun Pelengkap dalam beragam pola kalimat pada teks argumentasi.
3.	Feby Indriani Arifin (2020), <i>Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Teks Berita Pendidikan</i> .	Memiliki kesamaan dalam mengkaji peran semantis terkait peserta kalimat dan menggunakan data tertulis sebagai sumber analisis.	Fokus pada kategori dan peran semantis verba (keadaan, aksi, proses) dalam teks berita, bukan pada fungsi peran pelaku kalimat dalam teks	Penempatan peran pelaku pada sebagai pusat analisis dengan menghubungkannya pada fungsi sintaksis dalam teks argumentasi.

			argumentasi mahasiswa PBSI.	
4.	Agus Wahyudin (2023) <i>Peran Pelaku Kalimat Intransitif dan Pasif pada Teks Narasi Faktual.</i>	Sama-sama mengkaji peran pelaku dalam kalimat (semantis-sintaksis)	Objek penelitian tersebut menggunakan teks narasi faktual (berita atau laporan kejadian nyata) bukan teks argumentasi; Dibatasi dalam mengkaji kalimat intransitif dan pasif saja, bukan mengkaji seluruh jenis kalimat dalam teks argumentasi (baik itu aktif transitif, intransitif, maupun pasif).	Cakupan penelitian mencakup pelbagai jenis kalimat (aktif, transitif, dan pasif), bukan hanya kalimat intransitif dan pasif saja.

C. Kerangka Berpikir

Berikut peneliti sajikan kerangka berpikir yang dirancang untuk memperjelas alur pemikiran serta hubungan antar komponen dalam penelitian ini.

